

RASIONALITAS MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN HAK PILIH PADA PEMILIHAN UMUM 2024

Muhammad Anasrulloh 1) Maria Argatha Sri W H 2)
Universitas Bhinneka PGRI
e-mail : m.anasrulloh@ubhi.ac.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan rasionalitas mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung dalam Pemilu tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif deskriptif dengan persentase. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 15% responden dari populasinya yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu 2024 yang berjumlah 348. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dengan persentase. hasil penelitian menunjukkan tentang rasionalitas mahasiswa dalam memilih calon pemimpin, ditemukan bahwa rasionalitas instrumental dan nilai menjadi pertimbangan utama. Sebagian besar responden (40,4%) memilih berdasarkan manfaat langsung dari program kerja calon pemimpin, sementara 53,8% menilai kesesuaian program dengan nilai dan prinsip yang dianut.

Kata kunci : rasionalitas, hak pilih, pemilihan umum.

Abstract

The purpose of this study is to describe the rationality of Bhinneka PGRI Tulungagung University students in the 2024 elections. This research uses a descriptive quantitative approach with percentages. The number of samples in this study were 15% of respondents from the population, namely students of the Economics Education Study Program who used their voting rights in the 2024 elections, totaling 348. The theory used in this study is to use the theory of social action put forward by Max Weber. The data collection technique used a questionnaire. The results showed that regarding the rationality of students in choosing prospective leaders, it was found that instrumental rationality and value were the main considerations. Most respondents (40.4%) chose based on the direct benefits of the candidate leader's work program, while 53.8% assessed the suitability of the program with the values and principles adopted.

Keywords: rationality, voting rights, general election.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara demokrasi melaksanakan pemilihan umum yang merupakan sarana legal dalam pergantian kekuasaan. Pemilihan umum juga merupakan ruang evaluasi atas kinerja kepemimpinan selama lima tahunan oleh masyarakat (Meilinda, 2021). Dalam tataran praktisnya, pemilu untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu mulai dari legislatif maupun di eksekutif. Keikutsertaan pemilih dalam menggunakan hak pilihnya dapat terlihat

dari lima pendekatan yakni pendekatan struktural, sosiologis, ekologis, psikologi sosial, dan pilihan rasional (Simanullang et al., 2023). Pendekatan struktural akan melihat kegiatan memilih sebagai produk dengan konteks yang luas seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh partai politik. Pendekatan sosial cenderung menempatkan pemilih pada konteks sosial seperti pemilih memilih karena status sosialnya, ekonomi, jenis kelamin, umur, tempat tinggal,

agama dan Pendidikan (Firdaus, 2013).

Pendekatan ekologis cenderung menilai karakteristik pemilih memilih dikarenakan faktor teritorial seperti desa, kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan negara. Pendekatan psikologi sosial yakni pemilih dalam menentukan pilihannya dikarenakan ada keterikatan emosional pemilih dengan partai tertentu (Hertanto, 2015). Dan pendekatan rasional yang mana pemilih memilih dikarenakan pertimbangan untung rugi. Pemilih akan melakukan pertimbangan tertentu mengenai keuntungan yang diperoleh dalam memilih partai atau kandidat tertentu sehingga akan mempengaruhi keputusan memilih atau tidak dalam pemilu (Meliala, 2020). Pilihan rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara untung dan rugi. Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilih di dalam pendekatan ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup (Hesti & Adi, 2020). Pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum (Mansyur et al., 2019). Penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) yang menjadi sorotan selama ini adalah partisipasi pemilih untuk hadir di Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk menyalurkan hak suaranya di bilik suara. Legitimasi pemilu sering sekali dikaitkan

dengan partisipasi masyarakat dalam memilih. Semakin tinggi tingkat partisipasi maka legitimasi hasil pemilu dianggap kuat dan begitu pula sebaliknya (Prasetya, 2018).

Bagi peserta pemilu, politik uang adalah konsekuensi logis dalam mendanai proses politik mereka. Mereka tahu bahwa politik uang adalah larangan namun mereka berkilaunya bahwa hal tersebut adalah biaya politik yang harus dikeluarkan (Hesti & Adi, 2020). Masyarakat merasa bahwa uang yang mereka dapatkan sebelum hari pencoblosan adalah hal yang lumrah sebagai pemberian calon yang sering terjadi dari pemilu ke pemilu. Peserta pemilu dalam melakukan politik uang dengan merekrut para juragan sebagai tim pemenangan mereka dalam pemilu (Benu & Muskanan, 2024). Keterlibatan para juragan ini dianggap penting bagi para elit dikarenakan mereka dianggap sebagai alat meraup suara yang efektif di tataran mahasiswa. Mereka dianggap memiliki kekuasaan akan profesi anak buah mereka sebagai nelayan. Dari kondisi sosial dan politik tersebut yang peneliti dapatkan dalam observasi awal ternyata mempunyai hubungan terhadap partisipasi pemilih di TPS. Partisipasi mereka sangatlah tinggi dan ini terjadi dari pemilu ke pemilu. Hal ini menarik dikarenakan mereka merasa bahwa bantuan kandidat yang menjadi peserta pemilihan umum yang telah duduk dalam jabatan politik belum dirasakan membantu mengangkat kesejahteraan mereka namun mereka tetap berpartisipasi dalam pemilihan umum. Penelitian ini akan mengaitkan dengan orientasi politik dari baik orientasi kognitif sekitar akurat atau tidaknya pengetahuan individu tentang sistem politik yang mencakup beberapa unsur, seperti kesadaran politik ataupun orientasi afektif dari masyarakat yaitu orientasi-orientasi perasaan terhadap politik, atau dengan kata lain, perasaan menerima atau menolak hal-hal yang bersifat politik sehingga dapat mempengaruhi sikap politik mahasiswa

(Anshori et al., 2023).

Sebagian besar penelitian tentang perilaku pemilih mahasiswa lebih sering menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis, atau ekonomi, tanpa secara spesifik mengacu pada teori rasionalitas Max Weber. Teori Weber membedakan rasionalitas ke dalam beberapa tipe, seperti rasionalitas instrumental (berorientasi tujuan) dan rasionalitas nilai (berorientasi nilai), yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam terkait motivasi mahasiswa dalam menggunakan hak pilih mereka. Namun, eksplorasi ini masih terbatas dalam konteks pemilu mahasiswa. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada rasionalitas pemilih umum tanpa memisahkan karakteristik khusus dari pemilih mahasiswa. Mahasiswa, sebagai kelompok yang memiliki akses terhadap informasi luas dan dianggap memiliki tingkat literasi politik yang tinggi, kemungkinan menunjukkan pola-pola rasionalitas yang berbeda dari kelompok pemilih lainnya. Penelitian ini dapat menjembatani kesenjangan tersebut dengan fokus pada mahasiswa di Indonesia. Dari uraian di atas maka penulis akan mengajukan penelitian dengan judul “Rasionalitas Mahasiswa dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilu Tahun 2024”.

2. METODE

Metode penelitian yang menggunakan pendekatan statistik deskriptif untuk mengkaji rasionalitas mahasiswa dalam menggunakan hak pilih, berdasarkan teori rasionalitas Max Weber, dirancang untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pola-pola perilaku mahasiswa dalam pengambilan keputusan politik. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menggambarkan fenomena secara rinci tanpa melakukan pengujian hubungan kausal atau hipotesis.

Proses pengumpulan data dilakukan

melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang khusus untuk mengukur dimensi rasionalitas, sesuai dengan tipologi Weber: rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Responden dipilih dari kalangan mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi, dengan metode pengambilan sampel acak stratifikasi. Pendekatan ini memastikan representasi yang mencerminkan keberagaman latar belakang mahasiswa, seperti program studi, tahun angkatan, dan tingkat partisipasi politik.

Kuesioner akan terdiri dari serangkaian pernyataan yang mengukur sikap, motivasi, dan preferensi mahasiswa terkait penggunaan hak pilih mereka. Misalnya, pernyataan dapat mencakup alasan-alasan yang berorientasi tujuan (seperti harapan mendapatkan kebijakan tertentu) dan alasan-alasan yang berorientasi nilai (seperti keyakinan moral atau etika). Responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik seperti distribusi frekuensi, akan digunakan untuk menggambarkan pola umum dalam jawaban mahasiswa. Selain itu, analisis persentase akan memberikan informasi tentang proporsi mahasiswa yang cenderung menggunakan rasionalitas instrumental atau nilai dalam pengambilan keputusan politik mereka. Visualisasi data dalam bentuk tabel akan membantu mempermudah interpretasi hasil.

Hasil analisis ini akan dijelaskan secara naratif untuk menggambarkan karakteristik utama rasionalitas mahasiswa, termasuk kecenderungan dominasi salah satu tipe rasionalitas dan variasi yang mungkin muncul berdasarkan faktor demografis tertentu. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan

mengenai pola-pola berpikir mahasiswa dalam konteks penggunaan hak pilih serta relevansinya terhadap teori rasionalitas Weber. Selain itu, hasil ini juga akan dijadikan dasar untuk merekomendasikan strategi pendidikan politik yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengisian Angket Rasionalitas Instrumental

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	7.7	7.7	7.7
2.0	7	13.5	13.5	21.2
0				
3.0	12	23.1	23.1	44.2
0				
4.0	21	40.4	40.4	84.6
0				
5.0	8	15.4	15.4	100.0
0				
Total	52	100.0	100.0	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang menjawab sangat tidak setuju sejumlah 4 responden, yang menjawab tidak setuju sejumlah 7 responden, yang menjawab netral sejumlah 12 responden, yang menjawab setuju sejumlah 21 responden, dan yang menjawab sangat setuju sejumlah 8 responden. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa paling tinggi yaitu 40% mahasiswa memilih setuju atau memilih calon pemimpin berdasarkan program kerja yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadi.

Tabel 2. Hasil Pengisian Angket Rasionalitas Nilai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	14	26.9	26.9	26.9
0				
4.00	28	53.8	53.8	80.8
0				
5.00	10	19.2	19.2	100.0
0				

T	o	ta	l	52	100.0	100.0
---	---	----	---	----	-------	-------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang menjawab netral sejumlah 14 responden, yang menjawab setuju sejumlah 28 responden, dan yang menjawab sangat setuju sejumlah 10 responden. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa paling tinggi yaitu 53% mahasiswa memilih setuju atau memilih karena merasa program calon pemimpin sesuai dengan nilai dan prinsip yang dianut.

Tabel 3. Hasil Pengisian Angket Rasionalitas Afektif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	6	11.5	11.5	11.5
2.00	17	32.7	32.7	44.2
3.00	17	32.7	32.7	76.9
4.00	8	15.4	15.4	92.3
Valid 00				
5.00	4	7.7	7.7	100.0
Total				36.5
				75.0
				90.4
				100.0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang menjawab sangat tidak setuju sejumlah 6 responden, yang menjawab tidak setuju sejumlah 17 responden, yang menjawab netral sejumlah 17 responden, yang menjawab setuju sejumlah 8 responden, dan yang menjawab sangat setuju sejumlah 4 responden. Dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa paling tinggi yaitu 32% mahasiswa memilih setuju atau memilih calon yang memberikan rasa harapan dan semangat secara pribadi, meskipun program kerjanya kurang jelas.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 52 responden, yang menjawab sangat

tidak setuju sejumlah 1 responden, yang menjawab tidak setuju sejumlah 18 responden, yang menjawab netral sejumlah 20 responden, yang menjawab setuju sejumlah 8 responden, dan yang menjawab sangat setuju sejumlah 5 responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa paling tinggi yaitu 38% mahasiswa memilih netral atau keputusan memilih dipengaruhi oleh keyakinan bahwa semua orang di sekitar juga memilih.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil pengisian angket mengenai rasionalitas dalam memilih calon pemimpin oleh mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian besar responden (40,4%) setuju bahwa pemilihan calon pemimpin didasarkan pada program kerja yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan preferensi yang cukup kuat terhadap calon pemimpin yang menawarkan manfaat langsung bagi pemilih. Rasionalitas Nilai: Mayoritas responden (53,8%) setuju bahwa pemilihan calon pemimpin didasarkan pada kesesuaian program kerja dengan nilai dan prinsip yang dianut. Ini mencerminkan adanya pertimbangan moral dan etika dalam proses pengambilan keputusan. Rasionalitas Afektif: Sebagian besar responden (32,7%) tidak setuju atau netral terkait dengan pengaruh emosional dalam memilih calon pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif seperti harapan atau semangat pribadi dari calon pemimpin memiliki pengaruh yang lebih lemah dibandingkan dimensi lainnya. Rasionalitas Tradisional: Sebagian besar responden (38,5%) bersikap netral terkait pengaruh tradisional, seperti keyakinan mengikuti pilihan mayoritas di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa pengaruh tradisional tidak dominan dalam menentukan pilihan. Secara keseluruhan, penelitian ini

mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih cenderung menggunakan rasionalitas instrumental dan nilai dalam memilih calon pemimpin, dibandingkan dengan aspek afektif maupun tradisional. Hal ini menegaskan pentingnya program kerja dan nilai-nilai yang diusung calon pemimpin sebagai faktor penentu utama dalam proses pemilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A., Rudianto, & Izharsyah, J. R. (2023). Dampak Literasi Politik dan Pemilu 2024 Bagi Pemilih Pemula terhadap Pengendalian Informasi Hoax. *Jurnal Audiens*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.8>
- Benu, E. D. N. ., & Muskanan, F. W. (2024). Preferensi Politik Pemilih Pada Pemilu Kepala Daerah Timor Tengah Utara Tahun 2020. *Jurnal Politicon*, XII(01), 21–27.
- Firdaus, S. (2013). Paradigma Rational Choice Dalam Menelaah Fenomena Golput Dan Perilaku Pemilih Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(2), 165–184. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/viewFile/LL/1378>
- Hertanto. (2015). Perilaku Memilih Mahasiswa Pada Pemilihan Umum Tahun 2014 Di Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 29–48. <https://doi.org/10.21009/jimd.v14i2.9104>
- Hesti, S. N., & Adi, agus satmoko. (2020). Perilaku Pemilih dalam Pilkades Tahun 2019 di Desa Bakung Udanawu Blitar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 749–763. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/36225>
- Mansyur, I., Kambo, G., & Rusli, A. M. (2019). *Rasionalitas Orientasi Politik Masyarakat Nelayan Pada Pemilihan Umum di Kabupaten*

- Majene*. 5(1), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34050/politics.v5i1.12817>
- Meilinda, Y. (2021). Preferensi Politik Pemilih Milenial Dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 3(1), 67–78.
<https://doi.org/10.25077/jdpl.3.1.67-78.2021>
- Meliala, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Penerapan Strategi Bertahan Dan Menyerang Untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Citizen Education*, 2(2), 12–24.
- Prasetya, A. (2018). Preferensi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kota Madiun. *Pamator Journal*, 11(2), 12–19.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v11i2.4757>
- Simanullang, A. A., Pranata, D. A., Natalia, D., Purba, E. P., Sihaloho, F., Harahap, S. K., Nasution, R. E., & Sitompul, Y. S. (2023). Analisis Perilaku Memilih Masyarakat Untuk Pemilu 2024 Di Tinjau Dari Perilaku Pemilih Masyarakat Dalam Pilres 2019 (Studi Kasus Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin). *Majalah Ilmiah METHODA*, 13(2), 86–93.
<https://doi.org/10.46880/methoda.v013no2.pp86-93>